

BAB LIMA

KESIMPULAN DAN REFLEKSI

Evaluasi diri bukanlah praktik yang baru dalam kehidupan spiritual kekristenan. Banyak orang telah memanfaatkan aktivitas ini untuk membuat diri mereka menjadi orang yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Akan tetapi, apabila aktivitas ini dijadikan sebagai praktik yang dilakukan secara berkala dengan memakai elemen-elemen seperti doa, merenungkan firman Tuhan, dan menangisi dosa, sebagai upaya dalam pemeliharaan spiritualitas, penulis mendapati bahwa hal ini belum banyak orang yang melakukannya.

Dalam kenyataannya, penulis menyadari bahwa praktik evaluasi diri bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Hal ini karena natur keberdosaan dalam diri manusia yang sering kali menjadikan seorang rohaniwan rentan terhadap kejatuhan dalam dosa. Penerapan praktik ini membutuhkan suatu kesadaran yang kuat dalam diri rohaniwan, bahwa tugas dan panggilannya sebagai rohaniwan bukanlah sesuatu yang mudah, ada tanggung jawab besar yang sedang dibebankan kepada dirinya. Kesadaran tersebut juga harus diimbangi dengan upaya introspeksi diri yang kuat di dalam dirinya, bahwa tugas dan panggilannya ada sesuatu yang mulia, dan kudus, sedangkan hidupnya dipenuhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu yang penuh dengan dosa, yang membuat dirinya tidak layak menerima tugas dan panggilan ini.

Selain itu, tantangan tidak hanya berasal dari internal rohaniwan, namun dari sisi eksternal juga. Kemajuan zaman yang disertai kemajuan teknologi dan informasi telah menyebabkan timbulnya kebisingan informasi yang semakin menarik perhatian, seperti media sosial dan pemakaian internet yang berlebihan. Hal ini menyebabkan banyak rohaniwan terseret ke dalam kesibukan-kesibukan yang tidak berguna sehingga melalaikan waktu pribadi bersama Tuhan untuk melakukan evaluasi diri. Karena itu, penulis melihat justru karena semakin banyak tantangan dari dalam dan luar rohaniwan, praktik evaluasi ini, yang meskipun kelihatan sebuah praktik yang sederhana, namun begitu penting untuk dipraktikkan untuk memelihara spiritualitas rohaniwan.

Rohaniwan yang rindu melakukan praktik evaluasi diri dalam kehidupan spiritualitasnya harus terlebih dahulu menyadari pentingnya praktik evaluasi diri tersebut dilakukan dalam hidupnya. Untuk itu, rohaniwan membutuhkan anugerah Tuhan, melalui perjumpaannya dengan Kristus yang menyadarkan rohaniwan untuk melakukan upaya tersebut.

Penulisan skripsi ini menolong penulis untuk memahami pentingnya spiritualitas dalam kehidupan seorang rohaniwan. Dengan demikian, penulis mendapatkan suatu alasan yang kuat, mengapa harus terus menerus memelihara kehidupan spiritualitas penulis melalui praktik evaluasi diri.